

Dampak Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Andi Nurhasanah¹, Zul Kahfi²

^{1,2}Institut Kesehatan dan Bisnis ST Fatimah Mamuju

E-mail: andinurhasanah29@gmail.com¹, kahfizul13@gmail.com²

Article History:

Received: 02 Februari 2025

Revised: 15 Februari 2025

Accepted: 20 Februari 2025

Keywords: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Saham

Abstract: *This study aims to examine the effects of inflation, interest rates, and exchange rates on stock prices in metal and mineral mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data for this research was obtained from the financial reports of metal and mineral mining companies listed on the IDX. The study uses secondary data collected through observations made at the Capital Market Information Center (PIPM). The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results indicate that, partially, the variables inflation, interest rates, and exchange rates have a negative and significant effect on stock prices.*

PENDAHULUAN

Harga saham sangat penting karena harga saham merefleksikan nilai pasar dari suatu perusahaan, yang bisa berfluktuasi seiring dengan perubahan dalam berbagai aspek, seperti kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, dan sentimen dari para investor. Harga saham berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan finansial dan kinerja operasional perusahaan, serta prospek keuntungan bagi investor. Karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham memerlukan perhatian mendalam, terutama dalam iklim ekonomi yang dinamis dan terus berubah.

Inflasi dan indeks harga saham memiliki hubungan yang kompleks dan seringkali berlawanan, karena inflasi dapat memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, daya beli konsumen, serta biaya produksi, yang pada akhirnya berdampak pada nilai saham. Inflasi yang tinggi biasanya membuat harga-harga barang dan jasa meningkat, sehingga menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana (2018), mengatakan bahwa “inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap indeks harga saham sector properti di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ardiansyah (2020) yang menyatakan bahwa “Inflasi dan suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang ada di BEI periode 2017- 2019”.

Faktor yang selanjutnya yaitu tingkat suku bunga yang merupakan salah satu instrumen bank sentral untuk menunjang kebijakan pemerintah di bidang moneter. Perubahan suku bunga berdampak langsung pada biaya pinjaman, perilaku investor, serta prospek ekonomi secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2020) yang menyatakan bahwa “suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang ada di BEI periode 2017- 2019”. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq dan Kefi (2015) menyatakan bahwa “BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG”. Namun berbeda dengan penelitian Luthfiana (2018) yang menyatakan bahwa “Suku bunga (BI Rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sector properti di Bursa Efek

Indonesia”. Penelitian berbeda juga dilakukan oleh Rismala dan Elwisam (2019) yang menyatakan bahwa “*BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sector pertambangan di Indonesia”

Faktor selanjutnya, Indeks Harga Saham adalah nilai tukar rupiah, Nilai tukar (Kurs) merupakan patokan harga terpenting dalam perekonomian terbuka. Kurs, atau nilai tukar mata uang, memiliki hubungan yang signifikan dengan indeks harga saham karena pergerakan kurs dapat mempengaruhi daya saing ekspor, biaya impor, profitabilitas perusahaan, serta minat investor asing.

Devi (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “Nilai tukar rupiah/kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Wicaksono (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi”.

Dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham, investor dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana, mengoptimalkan potensi keuntungan, serta meminimalkan risiko yang mungkin muncul. Pemahaman yang mendalam terhadap harga saham ini menjadi landasan penting bagi para investor dalam menyusun strategi investasi yang efektif, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

LANDASAN TEORI

Pasar Modal

Pasar modal adalah sebuah mekanisme keuangan yang menyediakan sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari investor dengan cara menjual instrumen keuangan, seperti saham dan obligasi. Pasar ini memainkan peran penting dalam perekonomian dengan menghubungkan pihak yang membutuhkan dana untuk pengembangan usaha dengan pihak yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan. Secara umum, pasar modal juga membantu dalam meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya ekonomi dan memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh keuntungan.

Harga Saham

Husnan (2017) menjelaskan bahwa "harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar pada saat saham diperjualbelikan." Menurut Husnan, “harga saham ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar”. Perubahan harga saham menunjukkan bagaimana investor menilai kondisi perusahaan dan persepsi mereka terhadap prospek keuntungan perusahaan di masa depan.

Inflasi

Tandelilin (2021) berpendapat bahwa "inflasi adalah suatu keadaan di mana harga barang dan jasa di pasar meningkat secara umum, yang dapat dipengaruhi oleh faktor permintaan yang lebih besar daripada penawaran (demand-pull) atau meningkatnya biaya produksi (cost-push)." Menurut Tandelilin, inflasi dapat dipicu oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, serta meningkatnya biaya barang dan jasa akibat faktor-faktor eksternal atau internal.

Suku Bunga

Kasmir (2018) menyatakan bahwa "suku bunga adalah imbalan atau kompensasi yang diberikan oleh pihak bank atau lembaga keuangan kepada pihak peminjam atas dana yang disalurkan." Dalam pandangan Kasmir, “suku bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang mereka terima dan menjadi instrumen untuk mengendalikan aktivitas ekonomi, terutama dalam sektor perbankan dan keuangan”.

.....

Nilai Tukar

Salvatore (2020) menyatakan bahwa "nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain, yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing." Dalam bukunya *International Economics*, Salvatore menjelaskan bahwa nilai tukar dapat bersifat mengambang atau tetap, tergantung pada kebijakan moneter negara yang bersangkutan, serta berdampak pada stabilitas ekonomi suatu negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Dan sumber data diperoleh di WEB IDX.CO.ID, dan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2024. Menurut Sugiyono (2016), populasi penelitian mencakup seluruh wilayah atau subjek yang memiliki karakteristik atau kualitas tertentu untuk diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan logam & mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria, sehingga jumlah sampel adalah 7 perusahaan selama 5 tahun (2019-2023) sehingga total data sebanyak 35.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji analisis deskriptif. Setelah data lulus uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas, analisis regresi linier berganda diterapkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, uji hipotesis menggunakan uji-t dilakukan untuk mengevaluasi signifikansi masing-masing variabel independen secara individual, dan koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan hasilnya menunjukkan bahwa model regresi memenuhi semua asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan interpretasi terhadap model regresi berganda tersebut.

Tabel 1. Model Persamaan Regresi

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	
1 (Constant)	191.371	67.796		2.823 .008
LN Inflasi	-1.334	.524	-.391	-2.546 .016
LN Suku Bunga	-1.043	.457	-.341	-2.282 .029
LN Kurs	-19.019	7.089	-.409	-2.683 .012

a. Dependent Variable: LN Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 191.371 - 1.334X_1 - 1.043X_2 - 19.019X_3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 191,371 adalah ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar (kurs)) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Harga Saham) sebesar 191,371 satuan.

2. Koefisien regresi Inflasi (b_1) adalah -1,334 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 1,334 jika nilai variabel X_1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negative menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel Inflasi (X_1) dengan variabel Harga Saham (Y). Semakin tinggi Inflasi, maka harga saham akan semakin menurun.
3. Koefisien regresi Suku Bunga (b_2) adalah -1,043 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 1,043 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel suku bunga (X_2) dengan variabel harga saham (Y). Semakin besar suku bunga maka harga saham akan semakin menurun.
4. Koefisien regresi Nilai tukar (kurs) (b_3) adalah -19,019 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 19,019 jika nilai variabel X_3 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negative menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel nilai tukar (X_3) dengan variabel Harga Saham (Y). Semakin tinggi nilai tukar (kurs), maka harga saham akan semakin menurun.

Hasil Uji Hipotesis

a. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.567 ^a	.322	.256	1.10650	2.134

a. Predictors: (Constant), LN Kurs, LN Suku Bunga, LN Inflasi

b. Dependent Variable: LN Harga Saham

Dari Tabel 2 di atas, nilai R sebesar 0,567 menunjukkan bahwa hubungan antara Harga Saham dengan ketiga variabel independennya (Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar) cukup kuat, karena nilai ini mendekati rentang 0,4 – 0,6 yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Sementara itu, nilai R square sebesar 0,322 atau 32,2% mengindikasikan bahwa variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar sebesar 32,2% sedangkan sisanya 68,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini

b. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3. Model Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	191.371	67.796			2.823	.008
LN Inflasi	-1.334	.524	-.391		-2.546	.016
LN Suku Bunga	-1.043	.457	-.341		-2.282	.029
LN Kurs	-19.019	7.089	-.409		-2.683	.012

a. Dependent Variable: LN Harga Saham

- a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)
Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,016 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien yang bernilai -1,334 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen.
- b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)
Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki tingkat signifikan sebesar 0,029 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien yang bernilai -1,043 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen.
- c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)
Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (kurs) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,012 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_3 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien yang bernilai -19,019 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Semakin tinggi inflasi maka indeks harga saham akan semakin menurun. Inflasi dan indeks harga saham memiliki hubungan yang kompleks dan seringkali berlawanan, karena inflasi dapat memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, daya beli konsumen, serta biaya produksi, yang pada akhirnya berdampak pada nilai saham. Inflasi yang tinggi biasanya membuat harga-harga barang dan jasa meningkat, sehingga menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi konsumsi. Bagi perusahaan, inflasi yang tinggi juga meningkatkan biaya operasional, yang bisa berdampak negatif pada profitabilitas dan laba perusahaan. Hal ini membuat investor cenderung kurang tertarik untuk berinvestasi di saham perusahaan, sehingga menekan indeks harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Luthfiana (2018), mengatakan bahwa “inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap indeks harga saham sector properti di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Ardiansyah (2020) yang menyatakan bahwa “inflasi dan suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang ada di BEI periode 2017-2019”.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Semakin tinggi suku bunga maka indeks harga saham akan semakin menurun. Suku bunga dan indeks harga saham memiliki hubungan yang saling memengaruhi, karena perubahan suku bunga berdampak langsung pada biaya pinjaman, perilaku investor, serta prospek ekonomi secara keseluruhan. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman bagi perusahaan juga meningkat, yang dapat menekan profitabilitas perusahaan karena beban bunga yang lebih besar. Kondisi ini sering kali membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi atau investasi baru, yang bisa memperlambat pertumbuhan laba mereka. Dampaknya, investor mungkin menjadi lebih

ragu untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut, yang akhirnya dapat menurunkan indeks harga saham.

Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2020) yang menyatakan bahwa “suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang ada di BEI periode 2017-2019”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Taufiq dan Kefi (2015) menyatakan bahwa “BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG”.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Luthfiana (2018) yang menyatakan bahwa “Suku bunga (BI Rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sector properti di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Rismala dan Elwisam (2019) yang menyatakan bahwa “BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sector pertambangan di Indonesia”.

3. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Semakin tinggi nilai tukar (kurs), maka indeks harga saham akan semakin menurun. Kurs, atau nilai tukar mata uang, memiliki hubungan yang signifikan dengan indeks harga saham karena pergerakan kurs dapat mempengaruhi daya saing ekspor, biaya impor, profitabilitas perusahaan, serta minat investor asing. Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, produk ekspor dari negara tersebut menjadi lebih murah bagi konsumen di luar negeri, sehingga permintaan ekspor bisa meningkat. Hal ini dapat menguntungkan perusahaan yang berorientasi ekspor, yang pada gilirannya bisa meningkatkan laba perusahaan dan menarik minat investor pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham ini dapat mendorong naiknya indeks harga saham.

Sebaliknya, nilai tukar yang lemah juga bisa menjadi tantangan bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor. Dengan kurs yang melemah, biaya impor bahan baku meningkat, yang dapat menekan margin keuntungan perusahaan. Hal ini bisa menyebabkan penurunan minat investor terhadap saham perusahaan yang mengandalkan impor, dan akhirnya berdampak negatif pada indeks harga saham secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Luthfiana (2018), mengatakan bahwa “nilai tukar (kurs US\$ terhadap Rupiah) berpengaruh negative signifikan terhadap indeks harga saham sector properti di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini juga didukung oleh Devi (2021) yang menunjukkan bahwa “Nilai tukar rupiah/kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Wicaksono (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

1. Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi inflasi maka indeks harga saham akan semakin menurun. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham.
 2. Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi suku bunga maka indeks harga saham akan semakin menurun.
 3. Nilai Tukar (Kurs) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai tukar (kurs) yang berdampak pada pelemahan mata uang rupiah terhadap mata uang asing maka harga saham akan semakin menurun.
-

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, Achmad. (2020). Pengaruh Inflasi, Harga Emas, Dan Suku Bunga Bi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Malang: Universitas Islam Malang.
- Devi, Siska. S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen, 1(2), 139-149.
- Husnan, S. (2017). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kasmir. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Luthfiana, Hilmia. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Infasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Rismala, R., & Elwisam, E. (2020). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. Oikonomia: Jurnal Manajemen, 15(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2021). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufiq, M., & Kefi, B. S. (2015). Pengaruh Inflasi, BI rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, 22(38).
- Wicaksono, Aji. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

<https://www.idx.co.id>